

SELAYANG PANDANG TENTANG ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Abd. Shomad

ABSTRACT

The implementation of Islamic education must consider social structure including social culture. The Islamic education will fail if it is separate from it. So, the existence of anthropology in Islamic education becomes important, because it studies so many problems of culture that related to Islamic education.

This writing to describe the relation between anthropology of Islamic education and Islamic education. Because of briefly article, the writing is not more than an introduction to put anthropology in Islamic education.

Keywords : Antropologi, Antropologi Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Antropologi adalah suatu ilmu yang memahami sifat-sifat semua jenis manusia secara lebih banyak. Antropologi yang dahulu dibutuhkan oleh kaum misionaris untuk penyebaran agama Nasrani dan bersamaan dengan itu berlangsung sistem penjajahan atas negara-negara di luar Eropa, dewasa ini dibutuhkan bagi kepentingan kemanusiaan yang lebih luas. Studi antropologi selain untuk kepentingan pengembangan ilmu itu sendiri, di negara-negara yang telah membangun sangat diperlukan bagi pembuatan-pembuatan kebijakan dalam rangka pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Sebagai suatu disiplin ilmu yang amat luas cakupannya, maka tidak ada seorang ahli antropologi yang mampu menelaah dan menguasai antropologi secara sempurna. Demikianlah maka antropologi dipecah-pecah menjadi beberapa bagian dan para ahli antropologi masing-masing mengkhususkan diri pada spesialisasi sesuai dengan minat dan kemampuannya untuk mendalami studi secara mendalam pada bagian-bagian tertentu dalam antropologi. Dengan demikian, spesialisasi studi antropologi menjadi banyak, sesuai dengan perkembangan ahli-ahli antropologi dalam mengarahkan studinya untuk lebih memahami sifat-sifat dan hajat hidup manusia secara lebih banyak. Dalam hubungan ini ada antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi kebudayaan, antropologi agama, antropologi pendidikan, antropologi perkotaan, dan lain sebagainya. Grace de Raguna, seorang filosof wanita di tahun 1941 menyampaikan pidatonya di hadapan *American Philosophical Association*

Eastern Division, bahwa antropologi telah memberi lebih banyak kejelasan tentang sifat manusia daripada semua pemikiran filsuf atau studi para ilmuwan di laboratorium.

Meskipun banyak spesialisasi dalam antropologi, para ahli antropologi tetap menaruh perhatian kepada perspektif yang lebih luas dan menyeluruh tentang umat manusia.

Antropologi secara garis besar dipecah menjadi dua bagian, yaitu antropologi fisik/biologi dan antropologi budaya. Tetapi dalam pecahan antropologi budaya, terpecah-pecah lagi menjadi banyak sehingga menjadi spesialisasi-spesialisasi, termasuk antropologi pendidikan. Seperti halnya kajian antropologi pada umumnya, antropologi pendidikan berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya dalam rangka memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia khususnya dalam dunia pendidikan. Studi antropologi pendidikan adalah, spesialisasi yang termuda dalam antropologi. Setelah dasa warsa tahun 60-an di Amerika Serikat semakin banyak diperlukan keahlian dalam antropologi untuk meneliti masalah-masalah pendidikan, maka antropologi pendidikan kemudian dianggap dapat berdiri sendiri sebagai cabang spesialisasi antropologi yang resmi.

Antropologi Pendidikan apabila dihadirkan sebagai suatu materi kajian, maka yang dikaji adalah penggunaan teori-teori dan metode yang digunakan oleh para ahli antropologi serta pengetahuan yang diperoleh khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan manusia atau masyarakat. Dengan demikian, kajian materi Antropologi Pendidikan, bukan bertujuan menghasilkan ahli-ahli antropologi melainkan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan melalui perspektif antropologi, meskipun berkemungkinan ada yang menjadi ahli Antropologi Pendidikan setelah memperoleh wawasan pengetahuan dari mengkaji Antropologi Pendidikan.

Seperti telah dikemukakan dimuka bahwa di negara-negara yang tengah membangun sangat diperlukan pengenalan kondisi masyarakat yang lebih baik dan lebih lengkap agar pembangunan yang diberlakukan tidak menimbulkan kesenjangan dengan kondisi yang sejatinya. Ketidakberhasilan usaha pembangunan, bahkan kegagalan antara lain dikarenakan pemberlakuan kebijakan tidak sesuai dengan kondisi yang sejatinya. Dengan kata lain, ketidak-berhasilan atau kegagalan tersebut dikarenakan pemberlakuan kebijakan yang tidak kondusif sehingga maksud dan tujuan pembangunan yang ingin menghadirkan kesejahteraan, justru berbalik menjadi penolakan oleh masyarakat atau karena kesewenang-wenangan pihak penguasa.

Nilai-nilai budaya lama yang masih hidup di tengah masyarakat dan memberi manfaat bagi kesejahteraan bersama seharusnya tetap dipelihara dan tidak perlu buru-buru diganti sehingga menimbulkan '*culture shock*' yang merugikan masyarakat. Dalam hubungan ini *kearifan lokal* kiranya memang perlu digalakkan. Pada masyarakat di

tempat-tempat tertentu, senantiasa ditemukan nilai-nilai budaya yang berharga dalam kehidupan bersama tetapi oleh pengaruh budaya luar nilai-nilai budaya lokal yang sesungguhnya banyak manfaatnya menjadi tergeser dan akhirnya hilang. Gotong-royong, Pella gandong (Ambon), Jum'at bersih (Lombok barat) adalah contoh-contoh nilai budaya lokal yang seharusnya dipelihara dan tidak tergeser oleh budaya luar.

B. ANTROPOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Dalam silabus Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2004, terdapat suatu mata kuliah eleksi, *Antropologi Pendidikan Islam*. Mata kuliah tersebut diberikan untuk jurusan Pendidikan Agama Islam semester VI. Satu pertanyaan yang tampaknya serius adalah : Adakah antropologi Islam?. Sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri agaknya memang belum ada. Tetapi sebagai suatu pengetahuan, sah-sah saja, tidak ada salahnya. Meskipun demikian, dalam rangka kegiatan akademik di suatu perguruan tinggi, apakah tidak 'janggal' apabila ada suatu mata kuliah formal tetapi materi kajiannya belum dapat dikategorikan dalam kategori disiplin ilmu pengetahuan. Sesungguhnya tidak ada yang istimewa dari pertanyaan tersebut karena banyak contoh lain dari suatu mata kuliah yang tidak berdiri sendiri sebagai suatu disiplin yang otonom melainkan merupakan *derivat* atau keluasan dari disiplin ilmu yang otonom. Jadi Antropologi Pendidikan Islam juga merupakan keluasan dari Antropologi.

Penambahan kata *Islam* di belakang Antropologi Pendidikan agaknya berhubungan dengan issue Islamisasi ilmu pengetahuan seperti Sosiologi Islam, Ekonomi Islam, Biologi Islam, Kimia Islam, Matematika Islam. Pandangan yang demikian mau tidak mau harus ada pemilahan misalnya ada Antropologi Islam dan Antropologi non Islam, Biologi Islam dan Biologi non Islam, mengandung kategori lain misalnya kafir, musyrik, Kristen, Budha dan sebagainya. Konsekuensi lebih lanjut harus ada pembedaan ilmu pengetahuan dengan indikator-indikator tertentu menurut agama-agama tertentu. Hal ini tentu sangat rumit.

Terlepas dari kerumitan tersebut, maka Antropologi Islam tentunya harus dikategorikan bersama dengan Ekonomi Islam. Dalam Ekonomi Islam, kaidah-kaidah keilmiahannya bersumber dari kitab suci Al Qur'an dan dari As Sunah. Seperti Ekonomi Islam (juga Hukum Islam) yang sejak awal pertumbuhannya telah diberi contoh oleh Nabi dan diteruskan oleh para sahabat, Antropologi Islam kaidah-kaidah keilmiahannya seharusnya juga bersumber atau didasarkan pada Al Qur'an dan As Sunah. Akan tetapi dalam sejarah kebudayaan Islam belum ada pengakuan terhadap tokoh-tokoh atau pelopor Antropologi yang diakui dari zaman Nabi atau sesudahnya.

Tokoh-tokoh pelopor antropologi pada umumnya yang dikenal antara lain:

EB. Taylor (1832-1917) yang pertama membuat definisi kebudayaan : sebagai

“kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

B. Malinowski (1884-1942) yang melahirkan teori fungsional, Masyarakat dilihat sebagai totalitas fungsional. Seluruh adat istiadat dan kebiasaan serta praktik harus difahami dalam totalitas konteksnya dan dijelaskan dengan melihat fungsinya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan.

Redcliffe-Brown (1881-1995) yang melahirkan teori fungsionalisme struktural. Masyarakat beserta struktur sosialnya dipandang sebagai organisme yang sama dengan anatomi tubuh. Tubuh bisa sehat, tapi bisa sakit oleh sebab-sebab tertentu. Boleh jadi ada organ-organ tertentu yang terganggu fungsinya (1952).

Claude Levi Strauss (lahir 1908) pendiri teori strukturalisme dan penemu metode analisis unsur-unsur kebudayaan dengan metode kuliner. Suatu metode yang terdiri dari tiga jenis: Mentah-dimasak-fermentasi (peragian). Untuk memahami sistem pemikiran pada masyarakat pada cerita rakyat, dianalisis dengan sudut pandang oposisi biner (laki-laki-perempuan, matang-mentah, bumi-langit, atas-bawah dan sebagainya).

Tokoh-tokoh antropologi yang lain masih banyak, tetapi mereka kebanyakan orang-orang Barat yang tidak beragama Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang pembahasannya menjadi rumit tersebut, sesungguhnya bisa disederhanakan apabila dipahami anjuran Nabi Muhammad SAW: *Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina* ! (Pada waktu itu Islam belum berkembang sampai negeri Cina).

Misalnya pada zaman Nabi, di negeri Cina, ilmu yang telah maju adalah ilmu obat-obatan (farmakologi). Setelah beberapa orang sahabat Nabi berangkat untuk menuntut ilmu obat-obatan di Cina beberapa tahun, setelah berhasil lalu pulang kembali ke kampung halaman, kemudian mereka menjadi ahli obat-obatan (farmakolog) muslim. Apabila dibandingkan dengan farmakolog Cina asli dan non muslim, perbedaannya adalah pada cara kerja dan motivasi kerjanya. Yang muslim, berkerja itu dikaitkan dengan ibadah mencari keridlaan Allah. Sedang yang non muslim tidak demikian. Bisa jadi mereka berkerja hanya semata memperoleh keuntungan material saja, bahkan mungkin digunakan untuk kejahatan, misalnya meracun. Nisbah yang demikian, berlaku juga bagi penuntut ilmu lain yang berasal dari kawasan non muslim. Jadi, masalahnya menjadi bagaimana seharusnya memanfaatkan ilmu itu menurut Islam.

Sesungguhnya Ibnu Batutah (1304-1377 M) dapat disebut sebagai ahli antropologi Islam yang pertama. Tokoh yang bernama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim at Tauji yang lahir di Tanger Maroko itu dikenal sebagai “Pengembara Islam”. Jelajah kembaranya dimulai dari Maroko ujung Barat

laut Afrika—Mesir—Madinah—Mekah—Sumatera—Cina—Afganistan—Asia Tengah—Kaukasia—Spanyol dan lain-lain. Tokoh ini juga dikenal sebagai seorang etnografer. Keterangan tentang itu diperoleh dari kitab yang ditulisnya berjudul : *Tuhfah an Nazzer fi Garaib al Amsar wa Ajabul al Asfar* (Persembahan seorang pengamat tentang kota-kota asing dan perjalanan yang mengagumkan).

Mengingat Ibnu Batutah hidup beratus-ratus tahun sebelum Malinowski yang hanya mengamati kehidupan orang-orang Trobriand di Pasifik Selatan, maka pengamatan Ibnu Batutah di pelbagai negara, tentunya lebih kaya memberi informasi perihal perilaku manusia yang diamati dengan perbedaan kebudayaan mereka yang meliputi tiga benua.

Selain Ibnu Batutah sebagai perintis antropologi, dikenal juga tokoh yang bernama Ibn Khaldun, lahir di Tunisia (1332) dan wafat di Kairo (1406 M). Nama lengkapnya Waliuddin Abd.Rahman bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin Al Hasan. Beliau gemar mencantumkan nama suku di belakang namanya: Khaldun. Tokoh ini adalah perintis sosiologi Islam. Karya besarnya berjudul *Al Iber* (tujuh jilid). Kitab ini didahului dengan kitab yang sangat terkenal yakni *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Isi kitab ini mengemukakan teori sosial dan politik yang memberi pengaruh pada kondisi sosio-kultural, Perkembangan dalam Islam kemudian mendorong munculnya kristalisasi pengertian yang membedakan antara ilmu Agama dengan ilmu Umum. Kecemerlangan ilmu Islam menerangi dunia pada abad II dan III Hijriyah, setelah itu mulai redup. Meski abad 15 H oleh umat Islam ditekadkan sebagai Abad kebangkitan Islam, tetapi ilmu-ilmu dari Cina (juga Barat) tetap harus dikuasai dalam rangka memancarkan lagi khazanah kebudayaan Islam klasik menjadi modern.

C. KAJIAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Ahli Antropologi Amerika Ralph Linton menganggap kebudayaan adalah warisan sosial. Warisan sosial tersebut mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi bagi penyesuaian diri dengan masyarakat. Kedua, fungsi bagi penyesuaian diri dengan lingkungan. Tidak seperti manusia, binatang hanya mewarisi fungsi yang kedua dari generasi pendahulunya.

Masyarakat (*society*) dan kebudayaan (*culture*) saling bergantung satu sama lain. Masyarakat tidak mungkin merupakan satu kesatuan fungsional tanpa kebudayaan, demikian pula sebaliknya. Individu-individu hanya sebagai medium ekspresi kebudayaan dan melangsungkannya dengan pendidikan terhadap generasi berikutnya.

Implementasi Antropologi dalam pendidikan sebagai penyesuaian diri dengan masyarakat dan kebudayaan berlangsung dalam proses :

- a. Proses *sosialisasi*. Proses ini dimulai sejak bayi baru lahir. Bayi berinteraksi

dengan orang-orang di sekitarnya—hingga terjadi komunikasi timbal balik. Dalam perkembangan selanjutnya sering terjadi konflik dengan individu-individu lain yang disebabkan oleh ketidak harmonisan antara keinginan pribadi anak dengan tuntutan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat kecil yakni keluarga. Dalam hal ini anak mengalami kesulitan karena otorita dari orangtua atau individu yang lain yang lebih kuat. Kesulitan-kesulitan tersebut berupa ancaman, ketakutan, dan hukuman agar anak mau mengalahkan keinginan pribadi dan menuruti tuntutan aturan-aturan yang berlaku. Anak kecil belum mau tidur padahal seharusnya ia tidur, ditakut-takuti ada setan atau hantu terpaksa ia memeluk ibunya dan menyerah untuk diajak tidur. “Awat, kalau nakal nanti dipukul”. Kalimat seperti itu berupa ancaman. Hukuman kadang-kadang ditimpakan pada anak karena melanggar peraturan. Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat, ada norma dan aturan-aturan yang hanya dimengerti dan ditaati oleh setiap warga masyarakat. Anak diberi “*training*” sejak kecilnya. Anak yang berperilaku tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan, biasanya diberi sebutan anak “kurang ajar”, kurang mendapat ‘*training*’ artinya sama dengan anak yang kurang memperoleh pendidikan.

Dalam proses sosialisasi, penguasaan bahasa bagi anak sangat penting, sebab dengan demikian anak lebih dapat mengemukakan maksud hati dan keinginannya, dan sebaliknya anakpun mengerti apa yang dikehendaki orang lain pada dirinya. Kemudahan ini mengurangi suara tangis sang anak, sebab sebelumnya suara tangis merupakan pernyataan rasa tidak puas yang disebabkan maksud hati tidak bisa difahami orang lain seperti yang diinginkan.

Sosialisasi nampaknya berbeda-beda dari golongan sosial dengan perbedaan status ekonomi, misalnya antara keluarga kaya berkecukupan dengan keluarga gelandangan berkekurangan. Pola asuh *nuclear family* juga berbeda dengan *extended family*, keluarga kampung berbeda dengan keluarga yang tinggal di kota. Ahli antropologi yang terkenal karena penelitian pendidikannya adalah Margaret Mead dengan buku laporan penelitian lapangan yang berjudul *Growth and Culture* (1951) dan *Children and Ritual in Bali* (1955), *Coming of Age in Samoa* (1928).

b. *Proses Enkultrasi*. Enkultrasi, artinya pembudayaan. Yang dimaksud disini adalah proses membudayakan anak manusia agar menjadi manusia yang berbudaya. Manusia yang berbudaya diawali didalam sistem kehidupan bersama yang disebut kelompok lokal yang meliputi lebih dari satu keluarga atau satu keluarga yang diperluas.

Kelompok lokal, atau bentuk masyarakat yang lebih luas dari itu senantiasa mempunyai tatanan tertentu, yang disebut pranata, yaitu sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Oleh adanya pranata, maka adanya perbedaan-perbedaan dapat berjalan dengan beraturan. Perbedaan tersebut menurut J. Van Baal (1988) meliputi jenis kelamin, umur, tempat dan kekerabatan.

Selain itu juga ada perbedaan pengelompokan politik.

Perbedaan jenis kelamin dengan pelbagai cara oleh masyarakat dinyatakan secara kultural. Perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan ialah perempuan melahirkan anak. Disamping itu perempuan dilengkapi dengan kalenjar-kalenjar susu sehingga mereka menjadi pengasuh anak. Melahirkan dan menyusui umumnya dianggap sebagai kodrat. Tetapi perempuan sebagai pengasuh anak meskipun pada umunya dilakukan kaum perempuan, tetapi Linton (1984) menemukan pasangan laki-laki (suami) yang bertanggung jawab mengurus dan mengasuh anak serta memasak, sedangkan pasangan perempuan sebagai istri kerja tiap hari hanya bersolek dan merawat tubuhnya. Kebiasaan seperti itu terdapat di masyarakat Marakesas, kepulauan di Pasifik. Bisa jadi hal tersebut difahami sebagai imbalan kesulitan yang dialami oleh perempuan sebagai istri yang mengandung anak dan melahirkannya, tetapi wanita Arapesh (suku Indian) biasanya mengangkut beban yang lebih berat daripada pria sehingga batok kepala para wanita lebih keras dan kuat daripada batok kepala pria.

Perbedaan jenis umur terlihat pada skala rentang kehidupan yang dikategorikan sebagai anak-anak, pemuda-pemudi, dewasa dan tua. Ahli folklore Prancis Arnold van Gennep banyak menjelaskan perihal upacara peralihan status dalam bukunya *Les Rites de Passage* (ritus peralihan kehidupan). Kehidupan menurutnya, penuh dengan perubahan-perubahan status seperti : kelahiran, pertunangan, perkawinan, kehamilan, menjadi ayah, menjadi ibu, lanjut usia, hingga meninggal dunia. Tiap-tiap peralihan dari status tertentu ke status yang lain, dalam antropologi disebut *inisiasi*. Karena tiap status memiliki tatanan tertentu, maka inisiasi juga sekaligus beralih dari satu tatanan ke tatanan lain berikutnya. Perubahan-perubahan status itu misalnya: berada dalam kandungan, kelahiran, menjadi dewasa, perkawinan, menjadi ayah, menjadi ibu dan akhirnya meninggal dunia. Peralihan status seperti itu disebut lingkaran hidup. Dalam masyarakat tertentu peralihan status dipercaya mengandung aspek sakral karenanya sering ditandai dengan upacara.

Makna inisiasi sesungguhnya merupakan tindakan pengenalan dalam soal-soal yang sebelumnya tidak diketahui dan yang harus diketahui oleh orang-orang dewasa. Di masyarakat Jawa juga ditemukan upacara khitanan yaitu memotong kulit ujung kemaluan anak lelaki. Tetapi khitanan bukan termasuk inisiasi melainkan penandaan seks pria yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Orang Jawa menyebut selam-dari asal kata Islam.

c. *Proses Internalisasi*, yakni proses penerimaan dan menjadikan warisan sosial (pengetahuan budaya) sebagai isi kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku sehari-hari selama hayat dikandung badan. Proses Internalisasi berlangsung sepanjang masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak di tengah lingkungan masyarakatnya. Dengan pengalamannya tersebut, seseorang memiliki pengetahuan dan nilai-nilai

ideal atau sistem nilai dan dinyatakan dalam perilaku. Sistem nilai tersebut dapat bersumber dari unsur-unsur kebudayaan, yang menurut Koentjaraningrat meliputi tujuh unsur, yakni : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Pengalaman memiliki sistem nilai seseorang dibedakan oleh masyarakat dan budaya sebagai tempat internalisasi berlangsung. Dalam suatu masyarakat dengan kebudayaannya sendiri akan melahirkan jenis kepribadian yang umum bagi masyarakat yang bersangkutan yang dikenal dengan *basic personality structure* atau *modal personality*, struktur kepribadian dasar atau kepribadian rata-rata. Hal ini sangat erat kaitannya dengan proses pengasuhan yang telah dialami di masa kecil. Dengan demikian kepribadian yang berbeda di antara suku-suku bangsa (dan juga bangsa-bangsa) sangat erat dengan cara-cara pengasuhan yang berbeda. Lain padang, lain belalang. Lain lubuk, lain ikannya, demikian kata peribahasa Indonesia. Seorang wanita ahli antropologi Hildred Geertz (1981) mencatat bahwa di Indonesia terdapat banyak adat-istiadat yang berbeda-beda, yang membentuk kepribadian masing-masing warga masyarakat pendukung adat-istiadatnya. Menurutnya, Indonesia merupakan suatu contoh yang amat baik untuk studi ini.

Kepribadian rata-rata seperti yang telah disebutkan menunjukkan gambaran umum dari suatu masyarakat dengan kebudayaannya sendiri. Namun kepribadian rata-rata sesungguhnya dapat diuraikan menjadi kepribadian individu-individu, yaitu ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten yang berbeda dengan individu yang lain. Ciri-ciri untuk seseorang dibedakan oleh perbedaan pengetahuan, kehendak keinginan serta perasaan antara satu individu dengan individu yang lain. Oleh karena itu setiap individu mempunyai kepribadian yang unik. Hal ini bisa digambarkan pada para murid sekolah yang duduk dalam satu kelas. Meskipun materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru itu sama, tetapi masing-masing murid mempunyai kepribadian yang berbeda-beda.

Studi terhadap kepribadian, sesungguhnya dilakukan oleh ahli-ahli psikologi. Meskipun demikian, antropologi juga memusatkan studi pada kepribadian dan gejala-gejala psikologi lainnya yang disebut Antropologi Psikologi. Seorang ahli Antropologi Indonesia yang menulis studi Antropologi Psikologi ialah Prof. Dr. James Dananjaya (1988). Menurut Dananjaya, Indonesia sampai hari ini masih lebih banyak bersifat *bhinneka* daripada *tunggal ika*.

D. SASARAN KAJIAN ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Pendidikan sebagai suatu ilmu memiliki sifat normatif. Artinya ada seperangkat norma yang harus dilakukan oleh pendidik dan anak didik dalam rangka menuju tujuan yang diinginkan. Norma-norma tersebut mengacu pada nilai-nilai ideal yang

berlaku dalam kehidupan bersama (sosial).

Norma, pada umumnya diartikan sebagai suatu aturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Norma di tengah masyarakat dibedakan menjadi dua sifat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Norma yang berakibat berat apabila dilanggar disebut tata cara. Akibat berat dari pelanggaran norma misalnya sanksi sosial berupa pengusiran, atau denda yang harus dibayar. Akibat ringan dari pelanggaran norma misalnya disesalkan oleh sebagian besar anggota masyarakat atau hanya ditertawakan.

Orang-orang yang berkelakuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, disebut orang yang bersusila. Sebaliknya sebutan asusila ditujukan kepada orang yang kelakuannya melanggar norma-norma. Demikian juga sebutan orang bermoral, ditujukan kepada orang-orang yang memilih pengetahuan tentang moral dan diwujudkan dalam perilakunya. Sebaliknya sebutan a moral, ditujukan kepada orang yang perilakunya tidak mengacu atau mengabaikan pengetahuan moral. Interaksi antar individu dalam suatu masyarakat dalam rangka kehidupan masyarakat diatur oleh norma-norma berupa pola-pola yang resmi, disebut pranata.

Norma sebagai acuan kelakuan yang diharapkan dalam suatu masyarakat berarti mempunyai bobot nilai yang ideal. Akan tetapi oleh karena perbedaan pola budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat lain maka apa yang dianggap ideal oleh suatu masyarakat bisa saja berbeda dengan anggapan masyarakat lainnya. Suatu contoh. Ada masyarakat yang menganggap kurang ajar apabila ada yang berani berkata keras kepada orang tuanya. Akan tetapi CR. Ember dan Malvin Ember (1986) dalam laporan penelitiannya memberi ilustrasi bahwa ada kebiasaan anak-anak suku Yanomamo yakni Indian yang bermukim diperbatasan Venezuela dan Brazil, apabila sedang kesal dan marah pada orang tua, mereka menampar orangtuanya. Pekerjaan seperti itu bukannya dicela melainkan banyak mendapat pujian.

Pengetahuan normatif, dapat disebut sebagai naluri apabila dilihat dari sikap orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya lebih bersifat naluri. Seorang yang pekerjaannya mencuri (maling) dan tidak pernah memperoleh pendidikan formal, tidak mendidik anaknya agar menjadi maling. Banyak dijumpai orang tua yang "mulai" mendidik anaknya dengan memberi nama anak bersifat ideal, misalnya Slamet Raharjo, artinya sang anak jadilah orang yang selamat dan sukses. Rahmat Hidayat, selain agar anak memperoleh rahmat dari Tuhan, juga selalu memperoleh petunjuk dari-Nya.

Sasaran kajian Antropologi Pendidikan Islam (API) ditujukan pada fenomena pemikiran yang berarah balik dengan fenomena Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI arahnya dari atas ke bawah sedangkan API, dari bawah ke atas. PAI dengan arah atas ke bawah, berupa upaya agar wahyu dan ajaran Islam dapat dijadikan pandangan

hidup anak didik (manusia), sedangkan API dengan arah dari bawah ke atas berupa upaya mendidik anak, agar anak dapat membangun pandangan hidup berdasarkan pengalaman agamanya bagi kemampuannya untuk menghadapi lingkungan. Keduanya mempunyai perbedaan. Masalah yang mendasar pada PAI berpusat pada bagaimana (metode) cara yang seharusnya dilakukan. Masalah yang mendasar pada API berpusat pada pengalaman apa yang ditemui.

Agama Islam datang kemudian setelah pendidikan berlangsung lama dalam sejarah manusia. Tetapi Islam datang memberi koreksi terhadap praktek kebudayaan dan pendidikan yang tidak benar. Ketika Islam diterima sebagai agama, maka para pemeluknya berusaha membetulkan kekeliruannya pada kebenaran yang dibawa Islam, dalam rangka itu, banyak masalah yang dialami. Masalah-masalah itu tidak lain, berasal dari kebudayaan yang lebih dulu ada, dan yang telah menjadi kelaziman yang berlaku. Islam sebagai pandangan hidup, tentu saja memberikan ajaran moral pada umatnya dalam berbagai bidang kehidupan, dan dalam hal pendidikan memberi ajaran moral pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian API dapat memberikan informasi hal ihwal sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi yang mengacu pada moral pendidikan Islam dalam kenyataan empiris.

Masalahnya menjadi sangat beraneka ragam karena masyarakat Islam tidak diartikan hanya sebagai suatu sistem kehidupan bersama manusia yang terpisah secara geografis dengan masyarakat lain yang bukan masyarakat Islam. Masyarakat Islam berada di berbagai tempat yang anggota-anggotanya tidak hanya berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat yang beragama Islam tetapi dengan pemeluk agama-agama lain dengan pola-pola kehidupan yang beraneka ragam. Selain itu apabila dibuat klasifikasi, ada masyarakat Islam yang bermata pencaharian pertanian, ketrampilan, perdagangan dan lain-lain. Oleh karena itu, sasaran kajian API sesungguhnya sangat luas.

E. SIMPULAN

Antropologi Pendidikan Islam, merupakan *derivat* dari Ilmu Antropologi. Antropologi sendiri sebagai suatu ilmu yang paling luas cakupannya dibanding ilmu-ilmu sosial, memiliki cabang yang banyak. Sebagai suatu ilmu yang membahas segala sesuatu yang ada hubungannya dengan makhluk manusia, mengakibatkan tiadanya seorang ahli antropologi yang mampu menguasai ilmu yang demikian luas cakupannya. Oleh karenanya sarjana-sarjana antropologi memusatkan kajiannya pada bagian-bagian tertentu dari antropologi. Antroplog Pendidikan merupakan satu dari kajian khusus tersebut.

Ketika Antropologi Pendidikan memusatkan studinya pada pendidikan Islam, maka antropologi tersebut diberi nama Antropologi Pendidikan Islam. Perbedaan antara studi Pendidikan (Agama) Islam dengan Antropologi Pendidikan Islam ialah studi

yang pertama memperoleh pengetahuan tentang metode menginternalisasikan ajaran Islam melalui pendidikan. Sedangkan studi yang kedua yakni Antropologi Pendidikan Islam akan memperoleh pengetahuan tentang fenomena kebudayaan berupa kegiatan / proses pendidikan yang ingin mengacu pada ajaran Islam di lingkungan masyarakat sekaligus lingkungan budaya tempat pendidikan berlangsung. Dengan demikian Antropologi Pendidikan Islam tidak akan menemukan dan memberikan kontribusi berupa teori-teori alternatif Pendidikan Islam, melainkan menemukan informasi berupa penjelasan masalah-masalah yang dialami oleh para pelaku pendidikan yang mencoba menyesuaikan pengalaman hidupnya dengan tuntutan ajaran agama Islam yang dipeluknya dalam rangka mengalihkan tongkat estafet “warisan sosial” pada generasi berikutnya.

Dari uraian di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa bagi para peminat studi pendidikan Agama Islam, akan lebih memiliki tambahan pengetahuan yang akan lebih bermanfaat dalam memahami masalah-masalah yang senantiasa timbul dalam dunia Pendidikan Islam di tengah masyarakat.

DAFTAR BACAAN

- Ember, CR dan Melvin Ember 1986 *Konsep Kebudayaan*, dalam TO Ihromi (Editor) *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Penerbit : PT. Gramedia.
- Geertz, Hildred. 1981 *Aneka Budaya di Indonesia* Diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-ilmu Sosial di FIS Universitas Indonesia.
- Haviland, William A 1988 *Antropologi*. Jilid I & II. Alih bahasa RG Soekarjo. Jakarta, Penerbit : Erlangga.
- J.van Baal 1970 *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (Hingga Dekade 1970). Jakarta, penerbit PT. Gramedia.
- James Danundjaya 1988 *Antropologi Psikologi*, Jakarta , Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat, 1980 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Aksara-Baru.
- , 1987 *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta, Penerbit UI Press.
- Linton, R. 1936 *The Study of Man*, New York : Appelton, Century.
- Malinowski, B. 1922 *Argonauts of the Western Pacific*. New York, Dutton.
- Radcliffe-Brown, AR 1952 *Structure and Function in Primitive Society*. London : Cohen and West Ltd. New York ; The Macmillan Co.
- Nurcholish Madjid (Pemimpin Redaksi) 2001 *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar* (jilid 2). Jakarta. Penerbit : PT Ichtiar Baru van Hoeve.